

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah tempat atau lembaga dimana kita dapat menambah ilmu selain dalam kehidupan keluarga selama ini, karena dalam kehidupan keluarga kita pertama kali mendapatkan sebuah ilmu baik itu ilmu agama, akhlak atau perilaku maupun teman. Lembaga pendidikan Islam adalah institusi atau penginapan berlangsungnya suatu proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku individu ke arah yang lebih baik melalui hubungan dengan lingkungan sekitarnya.¹ Karena lembaga pendidikan Islam mampu menyediakan sumber daya manusia yang berwawasan tinggi dalam bidang ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang sangat dibutuhkan dalam mengolah, mengembangkan keterampilan (*skills*) yang dimiliki menjadikan insan yang cerdas, kritis, serta ahli dalam ilmu teknologi.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami sebuah kejadian yang istimewa dalam pengajarannya, yakni sekolah-sekolah yang terpadu mulai sekolah tingkat dasar sampai sekolah menengah ke atas, pelaksanaan sistem pembelajaran yang hampir seharian yang dimulai pukul 07.00 pagi samapai 16.00 sore atau yang sering disebut dengan *boarding school*. *Boarding School* merupakan sekolah yang sistem pengajaran seperti pondok pesantren yang memiliki tempat atau asrama sebagai tempat pengajarannya, selama 24 jam para peserta didik berada dalam pengawasan seorang guru atau pengurus asrama yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut. Tidak banyak yang tahu bahwa sistem *boarding school* ini mencontoh pengajaran pondok pesantren yang selama 24 jam santrinya berada dalam pengawasan seorang pengasuh

¹ Ibrahim Bafadhol, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.11 (2017), 72, diakses pada tanggal 10 April 2021, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>.

dan pengurus pesantren. Hal ini menyebabkan bahwasannya para lulusan pesantren tidak kalah saingnya dengan lulusan sekolah umum, selain diajarkan ilmu agama tetapi di pondok pesantren juga diajarkan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Dalam pandangan sisi lain, sistem pengajaran pesantren lebih utama dalam membentuk sikap dan kepribadian diri pada santrinya.² Dalam dunia pendidikan sekarang munculnya beberapa program baru seperti sekolah formal yang mau bersaing dengan sistem pondok pesantren yang lama sudah diterapkan dari dulu sampai sekarang, dimana setiap harinya mereka disibukkan dengan belajar dan kegiatan lainnya di pesantren.

Tujuan pendidikan merupakan sebuah tujuan guna menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran berlangsung serta untuk persiapan bagi peserta didik sebagai pelatihan bagi kehidupan sehari-hari maupun kehidupan dimasa mendatang. Pendidikan mengajar berbagai ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun proses pengembangan keterampilan, perilaku, dan norma-norma tertentu yang dapat direfleksikan peserta didik dalam kehidupan mendatang.³ Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, justru menimbulkan permasalahan baru dengan banyaknya pengangguran yang belum terkendalikan hingga saat ini.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan jumlah pengangguran semakin bertambah di Indonesia per Februari 2021 sebanyak 131,06 juta orang yang bekerja dan 8,75 juta orang yang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, penduduk bekerja bertambah 2,50 juta orang dan pengangguran meningkat 50 ribu orang pada tahun 2020. Hal paling menarik adalah banyaknya pemasalahan pengangguran kebanyakan dari baru lulusan

² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, *Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren*, 2014.

³ Agus Hasbi Noor, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *Jurnal Empowerment*, 3.p-ISSN 2355-1925 (2015), diakses pada tanggal 18 Agustus 2020, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>.

SD 13,55 persen. Kemudian di susul Sekolah Menengah Kejurusan mencapai 11,14 persen jumlah pengangguran. Sekolah Menengah Atas 9,04 persen, lulusan Sekolah Menengah Pertama 9,16 persen, lulusan Universitas 3,41 persen, lulusan Diplomat I/II/III 1,93 persen.⁴ Adapun keterampilan sangat dibutuhkan bagi peserta didik guna menciptakan sebuah lapangan kerja baru sehingga tidak menyebabkan banyaknya pengangguran akibat lulusan yang semakin banyak sehingga tidak adanya keahlian atau keterampilan yang dimiliki untuk dikembangkan.

Dunia pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan ilmu agama, di dalam pesantren yang paling menonjol penting dalam kesuksesannya sebuah pesantren adalah santri dan kyai. Pendidikan pesantren saat ini mulai mengalami banyak perubahan yang cukup cepat dengan adanya perilaku non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19.⁵ Dunia pesantren pertama kali muncul dibawakan oleh para walisongo salah satunya Syekh Maulana Malik Ibrahim (Sunan Ampel) yang pertama kali mendirikan pondok pesantren di daerah Ampel Denta di Pulau Jawa.

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang berbasis pendidikan informal, oleh karena itu pondok pesantren melaksanakan kurikulum berbasis syariah Islam, seperti ilmu salafi, ilmu alquran, ilmu tarekat, ilmu balaghah, ilmu mantiq dan berbagai kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan setiap pesantren yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam proses kurikulumnya.⁶ Karena di pondok pesantren yang sekarang

⁴ Badan Pusat Statistik, ‘Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia’, Tahun 2021, diakses pada tanggal 15 Februari 2021, <https://samosirkab.bps.go.id/pressrelease/2021/05/04/149/berita-resmi-statistik-keadaan-ketenagakerjaan-kab-samosir-tahun-2020.html>.

⁵ Muhammad Sulthon dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).

⁶ Nani Almuin and Sugeng Haryono, ‘Kewirausahaan Di Pondok Pesantren (Kajian Di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas) Universitas Indraprasta PGRI Email : NaniAlmuin@yahoo.Com’, *Sosio-E-Kons*, 9.1 (2017), 36–45, diakses pada tanggal 8 November 2020,

sudah banyak menerapkan kurikulum formal atau kurikulum sekolah formal juga diterapkan dalam sekolah formal. Pesantren di Indonesia dibagi menjadi dua macam yakni pesantren modern dan pesantren salaf. Pesantren modern adalah pesantren yang sistem pengajarannya sudah memadukan dengan dunia pendidikan formal atau sudah menerapkan kurikulum formal dengan kurikulum pesantren, sedangkan pesantren salaf adalah pesantren yang masih tetap menggunakan sistem kurikulum pesantren dari mulai berdirinya pesantren tersebut sampai sekarang.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga yang diselenggarakan oleh pihak pesantren dalam jangkauan lingkungan sekitar pesantren, dengan mengembangkan kurikulum sesuai peraturan pesantren dengan berbasis kitab salaf atau dirasah islamiah dengan metode pendidikan muslimin.⁷ Pendidikan pesantren sangat penting bagi masyarakat khususnya bagi anak-anak muda sekarang, karena pesantren merupakan bagian kedua setelah keluarga untuk membentuk akhlak atau perilaku individu pada masyarakat, sehingga masyarakat dapat berperilaku dengan baik dan sopan serta lebih menghormati orang lebih tua atau ta'dzim dan dalam berpegaulan sehari-hari.

Pendidikan Pesantren lebih mengedepankan dan mengajarkan ilmu agama, sikap, akhlak, cara menghormati orang banyak yang berbeda-beda, bebas mengeluarkan pendapat dengan gaya bahasa yang sopan, dan juga dapat mengembangkan minat bakat para santri yang dimilikinya. Hal ini dicontohkan sejak dahulu hingga saat ini jarang ditemui kasus santri tawuran antar santri maupun antar pesantren, begitu juga dengan lembaga pendidikan formal. Sedangkan tawuran antar pelajar pendidikan formal seakan-akan sudah tidak lagi menjadi hal biasa bagi

https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/1686.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18, 'Pesantren', Pasal 1 ayat 2, 2019.

masyarakat yang hampir setiap waktu terjadi tawuran walaupun sudah banyak terjadi korbannya.⁸ Kehidupan para santri ketika di pesantren selalu mengikuti peraturan atau jadwal dari masing-masing pesantren, sehingga para santri selalu terpantau dalam setiap tingkah lakunya dalam sehari-hari, seperti mengikuti shalat berjamaah sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selama di pesantren para santri mempelajari ilmu-ilmu keagamaan maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari guna menguatkan daya hati nurani dengan menambah keimanan untuk menuju hal-hal yang baik.

Salah satu keistimewaan pondok pesantren di masa sekarang adalah sudah menerapkan pendidikan *life skills* atau keterampilan. Pendidikan *Life skills* adalah kecakapan hidup atau keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menyesuaikan diri dalam meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Kecakapan Hidup (*life skills*) merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk berkenaan dan berani menghadapi problematika permasalahan serta penghidupan baik secara alami tanpa merasa tertekan, meskipun secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi.⁹

Pondok pesantren yang sudah menerapkan Pendidikan *life skills* salah satunya pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang sesuai dengan pemaparan yang diungkapkan lurah santriwati ponpes Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang yang bernama Rifqi. Pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang merupakan pesantren yang sudah menerapkan

⁸ Imam Syafe'i, 'Pondok Pesantren', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2017), 85–103, diakses pada tanggal 10 Desember 2020, <http://media.neliti.com/media/publications/177493-ID-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-pemb.pdf>.

⁹ Agus Hasbi Noor, 'Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *Jurnal Empowerment*, 3.2252 (2015), 1–31, diakses pada tanggal 10 Agustus 2020, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>.

ketarmpilan atau *life skills* kepada santrinya sejak mulainya berdiri pesantren sampai sekarang ini yang masih berjalan serta mendapatkan dukungan dari lingkungan masyarakat setempat. Dalam memahami bakat, minat dan potensi pada diri mereka, maka perlu dikembangkan suatu kemampuan pada diri santri dengan jumlah santri yang kurang lebih 400.¹⁰ Sehingga di pondok pesantren tersebut menerapkan pendidikan *life skills* kepada santrinya sebagai bekal dan sebagai bahan pelatihan awal yang dimanfaatkan bagi santri maupun masyarakat sekitar pesantren dan ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat yang secara nyata sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Pondok pesantren DAFA Be-Songo Semarang menerapkan pendidikan *life skills* mulai awal berdirinya pesantren sampai saat ini. Pendidikan *life skills* diterapkan berguna untuk mengembangkan dan sebagai pelatihan dasar bagi santrinya untuk menghadapi sebuah permasalahan yang dihadapinya, sebagai contoh permasalahan dalam mengatasi pengangguran. Adanya penerapan pendidikan *life skills* ini dilihat dari para alumni atau lulusannya yang sudah boyong harus bisa memasak masakan daerahnya masing-masing. Adapun pelaksanaan pendidikan *life skills* dibagi perkelas sesuai angkatan, saat ini sudah ada 4 kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 4. Kelas 1 angkatan 2020/2021 jumlah siswa 107 dengan materi memasak sayur, manik-manik dan flannel, kelas 2 angkatan 2019/2020 jumlah santri 74 materi tentang memasak kue tradisional dan baki lamaran, kelas 3 angkatan 2018/2019 jumlah santri 80 dengan materi memasak makanan modern dan luar negeri, menjahit dan sablon, sedangkan kelas 4 angkatan 2017/2018 jumlah santri 63 dengan materi mahatma, hidroterapi, sablon, dan

¹⁰ Wawancara dengan Rifqi Nur Mahmudah, Selaku Ketua Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Ngaliyan Semarang Tahun 2020/2021, pada tanggal 10 April 2021 Pukul 09.00 WIB.

tata rias.¹¹ setiap kelas mendapatkan materi keterampilan masing-masing, materi tersebut didapatkan di hari weekend yaitu hari sabtu dan ahad dimana kampus itu libur. Sehingga para santri dapat memaksimalkan waktunya untuk melatih materi keterampilan yang sudah didapatkan tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Implementasi pendidikan *life skills* sebagai bahan keterampilan bagi santriwati ketika sudah terjun di masyarakat. Sehingga santri tidak hanya belajar ilmu agama saja, tetapi juga menguasai keterampilan lainnya yang berguna bagi masyarakat banyak. Penelitian tersebut berjudul “*Implementasi Pendidikan Life Skills Bagi Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul peneliti diatas, maka penelitian ini penulis akan membahas Implementasi pendidikan *life skills* bagi Santriwai pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang. Supaya penelitian ini lebih terfokus dan terarah, serta tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan diatas, maka peneliti memfokuskan kepada pendidikan *life skills* yang diterapkan pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

¹¹ Wawancara dengan Rifqi Nur Mahmudah, Selaku Ketua Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Ngaliyan Semarang Tahun 2020/2021, pada tanggal 10 April 2021 pukul 09.00 WIB

- a. Bagaimana implementasi pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang?
- b. Bagaimana dampak pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang ?
- c. Apa faktor pendorong dan penghambat pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil atau dampak pendidikan *life skills* bagi santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.
- c. Untuk mengetahui apa faktor pendorong dan penghambat pendidikan *life skills* bagi santriwati pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Berikut penjabaran dari manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang apa pendidikan *life skills* itu sendiri dan bagaimana implementasi pendidikan *life skills* di pondok pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan Semarang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat hasil penelitian ini bertujuan:

- A. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan tambahan wawasan tentang pendidikan *life skills* yang lebih rinci dengan diterapkan di pondok pesantren

sehingga dapat membantu untuk mengolah keterampilan yang dimiliki.

- B. Bagi pembaca, hasil studi ini diharapkan bermanfaat untuk belajar mengolah keterampilan yang dimiliki sebagai bahan sampingan atau kesibukan dengan menerapkan pendidikan *life skills*.
- C. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas santri dalam mengembangkan pendidikan *life skills* sehingga nantinya akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat
- D. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berada dalam dunia pendidikan islam. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai tambahan wawasan tentang keterampilan untuk meningkatkan bakat yang dimiliki untuk masa depan terhadap penanaman pendidikan *life skills* pada lembaga pendidikan pesantren.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pembahasan dalam skripsi ini, dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian Utama

Terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak

2. Bagian Teks

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II KAJIAN PUATAKA

Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yaitu: deskripsi teori (teori terkait judul), penulisan terdahulu, dan kerangka berfikir

BAB III ADALAH METODE PENELITIAN

Bab ini membahas proses penelitian secara metodologis yang berupa: jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, subyek penelitian Teknik pengumpulan data, desain penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis temuan penelitian

BAB V ADALAH PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran

